



**MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MELALUI MODEL
PEMBELAJARAN KOOPERATIF GROUP INVESTIGATION KELAS VII
SMP YP PGRI 4 MAKASSAR**

***Improving Learning Outcomes Through The Cooperative Learning Model Of
Class Vii Yp PGRI 4 Makassar***

Daria Rina¹, Nur Asrawati^{2*}, Rezky Rahma Ruslan³

Pendidikan Matematika

Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP)

Yayasan Pendidikan Ujung Pandang (YPUP)

Email¹ : dariarina@gmail.com

Email² : asara.math@stkip.ypup.ac.id

Email³ : ruslanrezkyrahma@ypup.ac.id

(Received: 03-06-2023; Reviewed: 27-07-2023; Revised: 03-09-2023; Accepted: 30-11-2023; Published: 01-12-2023)

Abstrak

This research aims to improve the learning outcomes of class VII SMP YP PGRI 4 Makassar students by implementing the group investigation cooperative learning model. This research is classroom action research (PTK) the subjects in this research are class VII students of SMP YP PGRI 4 Makassar, totaling 17 students. This classroom action research consists of two cycles, data collection techniques through observation, documentation and tests. The data analysis technique used is quantitative analysis, namely mean, median, mode, variance, standard deviation, maximum, minimum and range values. The results of data analysis show that the average student mathematics learning outcome in cycle I is 67.53 with a completeness of 64.70%, while in cycle II data analysis shows that the average student mathematics learning outcome is 82.47 with a completeness of 88.23%. So it can be concluded that the application of the cooperative group investigation (GI) learning model can improve student mathematics learning outcomes.

Keywords: Learning Outcomes, cooperative group investigation, and Sets of Integers.

Pendahuluan

Pendidikan adalah usaha untuk mengembangkan dan membina potensi sumber daya manusia melalui berbagai kegiatan belajar mengajar yang diselenggarakan pada semua jenjang pendidikan dari tingkat dasar, menengah dan perguruan tinggi. Pendidikan disekolah mempunyai tujuan untuk mengubah agar dapat memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap belajar sebagai bentuk perubahan perilaku stabil. Upaya yang dilakukan dalam rangka peningkatan mutu pendidikan adalah dengan meningkatkan kualitas proses belajar mengajar disekolah diantaranya dengan efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Tujuan pembelajaran yang efektif dapat terjadi bila dalam proses belajar mengajar siswa dapat pengalaman dan pengetahuan belajar yang bermakna. (Anna,2014:1).

Oleh karena itu, guru mampu menciptakan lingkungan belajar mengajar sehingga hasil belajar siswa berada pada tingkat yang optimal. Tugas dan peran guru sebagai pendidik profesional sesungguhnya sangat kompleks karena tidak terbatas pada proses mengajar, melainkan tanggung jawab seorang guru yang erat kaitannya dengan kemampuan seorang guru dalam usaha meningkatkan dan hasil belajar siswa. Berbagai kendala dan hambatan banyak muncul dalam bidang pendidikan, yaitu hambatan dari dalam maupun hambatan dari luar. Permasalahan banyak yang berasal dari dalam dunia pendidikan itu sendiri. Guru, siswa, kurikulum dan fasilitas, serta pendekatan, strategi, model ataupun metode pembelajaran yang digunakan merupakan beberapa hal yang sering menimbulkan permasalahan di dunia pendidikan. Guru yang kurang profesional tentunya akan menghambat harapan dan tujuan dari adanya pendidikan. Tugas seorang guru adalah mendidik, mengajar dan melatih. Dilihat dari multi fungsinya peranan seorang guru, maka guru harus menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi dan informasi sehingga dapat berinteraksi baik dengan siswanya. Guru harus menguasai strategi belajar, metode pembelajaran, pendekatan atau model pembelajaran untuk mempermudah dan menyenangkan proses pembelajaran. Pelajaran matematika dianggap sebagai mata pelajaran inti, dalam arti mata pelajaran tersebut harus diikuti oleh semua pelajar, akan tetapi pada kenyataannya bidang studi tersebut masih kurang diminati. Guru dalam era teknologi informasi dan komunikasi sekarang ini bukan hanya sekedar mengajar melainkan harus menjadi manajer belajar (Rusman, 2012 :1).

Berdasarkan fenomena yang terjadi di sekolah merupakan tantangan bagi guru untuk memilih model pembelajaran yang sesuai dengan mata pelajaran yang diminati oleh siswa. Sehubungan dengan permasalahan tersebut maka guru harus memilih model yang tepat sesuai dengan pokok pembahasan sehingga menciptakan pembelajaran yang efektif. Salah satu model yang tepat untuk menjadikan suasana belajar yang kondusif serta efektif adalah dengan menggunakan Model pembelajarankooperatif tipe *Group Investigation*.

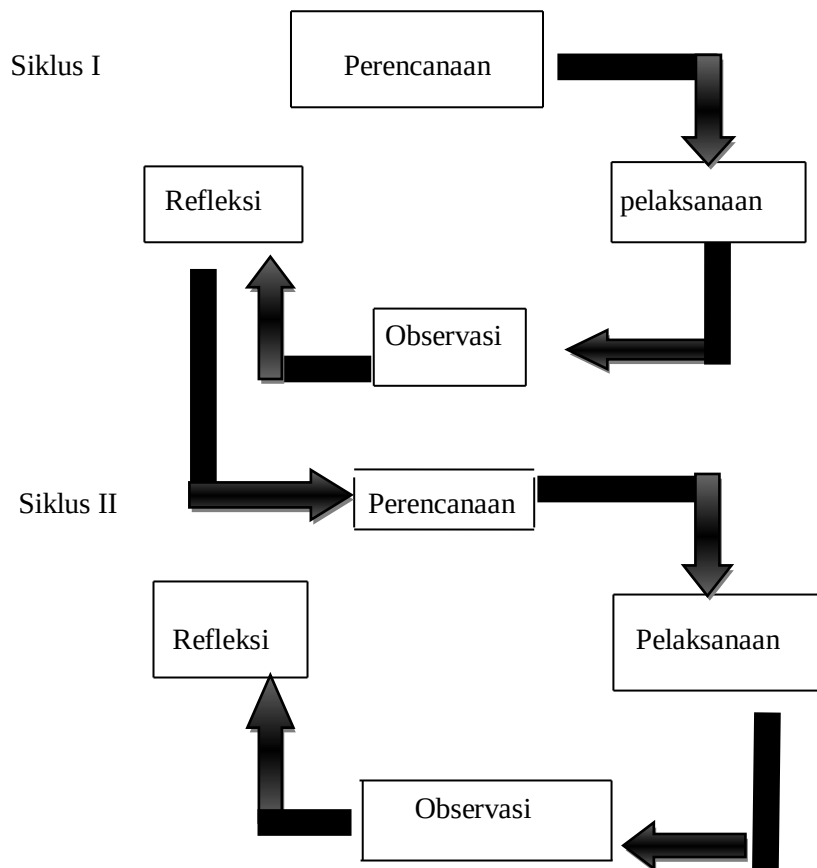
Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif memungkinkan siswa lebih aktif dalam proses belajar mengajar, memberi kesempatan kepada siswa untuk bekerja sama dan berinteraksi dengan siswa lainnya dan guru, serta memungkinkan siswa untuk membangun sendiri pengetahuannya. Selain itu siswa tidak lagi memandang siswa lain sebagai saingan atau ancaman. Pembelajaran kooperatif dapat menumbuhkan sikap positif siswa seperti kemampuan bekerjasama serta saling mengerti dan menerima perbedaan individu. Model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* (model ini menuntun semua anggota kelompok menyelidiki masalah), kelompok menentukan apa saja yang akan dikerjakan dan siapa saja yang akan melaksanakan serta bagaimana perencanaan. Model kooperatif tipe *Group Investigation* mengacu pada beberapa prinsip belajar mengembangkan keterampilan, rasa ingin tahu *learning by doing*, menyelesaikan masalah dan meningkatkan kemampuan (Sopiah Sangadji, 2016).

Metode

Adapun yang akan dibahas dalam metode penelitian ini adalah jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, prosedur penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data serta indikator keberhasilan. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang bersifat diagnostik yang bertujuan untuk menuntun peneliti ke arah suatu tindakan, dalam hal ini peneliti mendiagnosis dan memasuki situasi yang terdapat di dalam latar penelitian, dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation*. Penelitian ini akan dilaksanakan dalam dua siklus atau lebih sesuai dengan pencapaian yang akan ditingkatkan pada proses pembelajaran. Setiap siklus terdiri dari empat tahap yaitu: (a) perencanaan (*planning*), (b) pelaksanaan (*acting*), (c) Pengamatan (*observing*), dan (e) refleksi (*reflecting*) Rosyid (2017).

Penelitian ini dirancang dengan dua siklus. Siklus I dilaksanakan selama 4 kali pertemuan yang terdiri dari tiga pertemuan untuk pelaksanaan tindakan dan satu kali pertemuan tes akhir siklus. Pada siklus II merupakan pelaksanaan perbaikan yang menjadi hambatan pada siklus I. Selanjutnya dilaksanakan proses pembelajaran di kelas dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *group*

investigation, guna meningkatkan hasil belajar matematika siswa. Berdasarkan rencana pembelajaran diatas maka penelitian ini memiliki empatkan tahap yaitu: tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap pengamatan, dan refleksi.



Gambar 1. **Desain Penelitian Tindakan Kelas (Berlin Sani, dkk 2014)**

Data untuk mengukur hasil belajar siswa diperoleh dengan memberikan tes kepada siswa pada setiap akhir siklus. Sedangkan untuk mengetahui aktivitas guru dan aktivitas siswa diperoleh melalui observasi. Observasi dilakukan oleh peneliti dan observer dengan menggunakan lembar observasi yang telah disediakan.

Hasil tes belajar dianalisis secara kuantitatif dengan menggunakan statistik deskriptif yang meliputi menghitung mean, median, modus, standar deviasi, variansi, dan ditentukan pula, nilai maksimum dan nilai minimum yang diperoleh siswa. Adapun data tentang hasil observasi guru dan hasil observasi siswa dianalisis secara kualitatif yaitu dengan menggunakan lembar observasi aktivitas guru dan aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar.

Hasil Dan Pembahasan

Hasil

Penelitian tindakan kelas (PTK) ini dilakukan untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation*. Penelitian ini dilakukan di kelas VII SMP YP PGRI 4 Makassar tahun akademik 2021/2022.

Penelitian ini melalui beberapa tahap yaitu Perencanaan, Tindakan, Pengamatan, dan Refleksi. Pada tahap pelaksanaan dilakukan dengan dua siklus yaitu siklus I dan siklus II. Masing-masing siklus terdiri dari empat kali pertemuan yakni tiga kali pertemuan untuk penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* dan satu kali pertemuan untuk tes akhir siklus.

Pada tahap ini peneliti telah mengambil tindakan tahap perencanaan siklus pertama, diantaranya telah mempersiapkan silabus pembelajaran yang digunakan dan menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation*. Telah Membuat langkah-langkah pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation*. Merancang kisi-kisi tes siklus I dan rubrik penilaian, peneliti juga telah membuat soal tes siklus I. Dan juga peneliti telah menyiapkan teman sebaya untuk menjadi observer dan membantu dokumentasi kegiatan.

Tes diberikan pada akhir siklus I. Tes ini terdiri dari 5 butir soal. Hasil tes disiklus I digunakan untuk mengetahui ada tidaknya peningkatan kemampuan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation*. Berdasarkan analisis hasil tes siklus I diperoleh data kemampuan hasil belajar siswa yakni sebagai berikut:

Tabel 1. Statistik Skor Hasil Belajar Siswa Pada Siklus I

Statistik	Nilai Statistik
Subjek	17
Skor Ideal	100
Maksimum	85
Minimum	50
Rentang Skor	35
Mean	67,53
Median	71,00
Modus	50
Variansi	164,015
Standar Deviasi	12,807

Sumber data diolah

Berdasarkan tabel 1 diatas menunjukkan bahwa siswa yang mengikuti tes kemampuan hasil belajar siswa pada akhir siklus I di peroleh, subjek 17 yang artinya siswa mengikuti tes akhir siklus I secara keseluruhan jumlah siswa yang ada dalam kelas tersebut. Nilai maksimum artinya nilai tertinggi yang diperoleh siswa adalah 85. Nilai minimum yang artinya nilai terendah dari seluruh tes hasil belajar siswa adalah 50. Mean yang artinya nilai yang mewakili dari seluruh hasil tes siklus I adalah 67,53 dengan standar deviasi yang menunjukkan bahwa penyimpangan data dari nilai rata-rata sebesar 12,807. Median 71,00 yang artinya 50% siswa yang memperoleh nilai dibawah 71,00 dan 50% siswa memperoleh nilai diatas 71,00. Variansi yang artinya penyebaran data berpusat di 12,807. Modus adalah nilai paling banyak diperoleh siswa adalah 50.

Apabila skor kemampuan hasil belajarsiswa tersebut dikelompokkan kedalam kategori penilaian, berdasarkan pengkategorian maka diperoleh distribusi frekuensi yang di sajikan pada tabel berikut.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Dan Persentase Skor Siswa Siklusi I

Rentang skor	Kategori Hasil Belajar	Frekuensi	Persentase
80-100	Sangatbaik	1	5,88
70- 80	Baik	8	47,09
60 – 70	Sedang	2	11,76
50 – 60	Rendah	6	35,29
<50	Sangat rendah		

Sumber: data diolah

Berdasarkan tabel 2 menjelaskan bahwa hasil belajar siswa kelas VII SMP YP PGRI 4 Makassar pada siklus I, dari 17 orang siswa pada umumnya masih dalam kategori cukup setelah implemetasi model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* yaitu 47,09%.

Adapaun ketuntasan kemampuan hasil belajar siswa dikelompokkan kedalam kategori penilaian, berdasarkan pengkategorian maka diperoleh distribusi frekuensi yang ditunjukkan pada tabel berikut ini.

Tabel 3. Deskripsi Ketuntasan Hasil Belajar siswa pada Siklus I

Skor	Kriteria	Frekuensi	Presentase (%)
< 70	Tidak Tuntas	6	35,29%
70-100	Tuntas	11	64,70
Jumlah		17	100%

Sumber: data diolah

Tabel 3 mendeskripsikan hasil belajar siswa pada siklus I, menunjukkan bahwa presentase siswa yang tuntas hanya 64,71% yaitu 11 orang siswa, dan tidak tuntas 35,29% yaitu 6 orang siswa. Berdasarkan data yang diperoleh pada siklus I maka pembelajaran dengan implementasi model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* di SMP YP PGRI 4 Makassar belum dikatakan berhasil, karena siswa belum mencapai standar ketuntasan yaitu secara klasikal 85% dari 17 siswa yang harus ada pada kategori tuntas, maka penelitian ini tidak berhenti pada siklus I tetapi berlanjut pada siklus II

Hasil observasi diperoleh dari pengamatan yang dilakuakn oleh pengamat atau observer dengan mengisi lembar observasi yang telah dipersiapkan sebelumnya yang bertujuan untuk menilai kelangsungan proses belajar mengajar. Pengamatan terhadap aktivitas siswa dilakuakn dengan mengamati perilaku siswa pada saat berlangsungnya proses belajar mengajar. Adapun hasil observasi aktivitas siswa dapat disimpulkan maka masih banyak kekurangan pada masing-masing indikator sehingga perlu adanya peningkatan terhadap aktivitas siswa pada siklus selanjutnya.

Aktivitas guru dilaksanakan selama 3 kali pertemuan siklus dapat kita lihat pada lembar observasi aktivitas guru yang telah di diisi oleh pengamat sebagaimana yang dipersiapkan oleh peneliti sebelumnya selama pembelajaran siklus I. Hasil observasi aktivitas guru sebagai pengelola pembelajaran dikelas berada pada kateori sangat baik. Akan tetapi perlu adanya peningkatan aktivitas guru pada siklus berikutnya.

Pada siklus I, aktiviatas siswa dan guru dilaksanakan sesuai dengan rencana pembelajaran, meskipun belum maksimal dan masih ada beberapa kekurangan yang harus dikoreksi pada pertemuan berikutnya. Masalah pada siklus pertama akan diperbaiki pada siklus II, yaitu: Skor rata-rata hasil belajar siswa yaitu 67,53 yang belum mencapai nilai standar KKM yakni ≥ 70 dan persentase ketuntasan kemampuan berpikir kritis siswa yaitu 64,75% belum mencapai standar klasikal 85% di atas KKM sekolah., Masih ada siswa yang kurang memahami dan kurang teliti dalam menyelesaikan soal, Masih ada siswa yang tidak berdiskusi dengan teman kelompoknya, dan Guru belum seutuhnya melaksanakan segala aktivitas pembelajaran yang sesuai dengan langkah dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP)

Setelah merefleksi hasil pelaksanaan siklus I maka akan diperoleh suatu gambaran maka langkah yang akan dilakukan pada siklus II sebagai perbaikan dari siklus I.

Tes diberikan pada akhir siklus I. Tes ini terdiri dari 5 butir soal. Hasil tes disiklus I digunakan untuk mengetahui ada tindaknya peningkatan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation*. Berdasarkan analisis hasil tes siklus I diperoleh data hasil belajar siswa yakni sebagai berikut:

Tabel 4. Statistik Skor Hasil Belajar Siswa Pada Siklus II

Statistik	Nilai Statistik
Subjek	17
Skor Ideal	100
Maksimum	95
Minimum	55
Rentang Skor	40

Mean	82,47
Median	80,00
Modus	80
Variansi	156,265
Standar Deviasi	12,501

Sumber data diolah

Berdasarkan Tabel 4 diatas menunjukkan bahwa siswa yang mengikuti tes kemampuan hasil belajar siswa pada akhir siklus I di peroleh, subjek 17 yang artinya siswa mengikuti tes akhir siklus I secara keseluruhan jumlah siswa yang ada dalam kelas tersebut. Nilai maksimum artinya nilai tertinggi yang diperoleh siswa adalah 95. Nilai minimum yang artinya nilai terendah dari seluruh tes hasil belajar siswa adalah 55. Mean yang artinya nilai yang mewakili dari seluruh hasil tes siklus II adalah 82,47 dengan standar deviasi yang menunjukkan bahwa penyimpangan data dari nilai rata-rata sebesar 12,501. Median 80,00 yang artinya 50% siswa yang memperoleh nilai dibawah 80,00 dan 50% siswa memperoleh nilai diatas 80,00. Variansi yang artinya penyebaran data berpusat di 156,265. Modus adalah nilai paling banyak diperoleh siswa adalah 80.

Apabila skor kemapuan hasil belajar iswa tersebut dikelompokkan kedalam kategori penilaian, berdasarkan pengkategorian maka diperoleh distribusi frekuensi yang di yang disajikan pada tabel berikut.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Dan Persentase Skor Siswa Siklusi II

Rentang skor	Kategori Hasil Belajar	Frekuensi	Persentase
80-100	Sangatbaik	8	47,05
70- 80	Baik	7	41,17
60 – 70	Sedang	0	0
50 – 60	Rendah	2	11,76
<50	Sangat rendah	0	0

Sumber: data diolah

Berdasarkan Tabel 5 menjelaskan bahwa hasil belajar siswa kelas VII SMP YP PGRI 4 Makassar pada siklus I, dari 17 orang siswa pada umumnya masih dalam kategori cukup setelah implemetasi model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* yaitu 47,05%.

Adapaun ketuntasan kemampuan hasil belajar siswa dikelompokkan kedalam kategori penilaian, berdasarkan pengkategorian maka diperoleh distribusi frekuensi yang ditunjukan pada tabel berikut ini.

Tabel 6. Deskripsi Ketuntasan Hasil Belajar siswa pada Siklus II

Skor	Kriteria	Frekuensi	Presentase (%)
< 70	Tidak Tuntas	2	11,76%
70-100	Tuntas	15	88,23%
Jumlah		17	100%

Sumber: data diolah

Tabel 6 mendeskripsikan hasil belajar siswa pada siklus I, menunjukkan bahwa presentase siswa yang tuntas hanya 88,23% yaitu 11 orang siswa, dan tidak tuntas 35,29% yaitu 6 orang siswa. Berdasarkan data yang diperoleh pada siklus I maka pembelajaran dengan implementasi model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* di SMP YP PGRI 4 Makassar belum dikatakan berhasil, karena siswa belum mencapai standar ketuntasan yaitu secara klasikal 85% dari 17 siswa yang harus ada pada kategori tuntas, maka penelitian ini tidak berhenti pada siklus I tetapi berlanjut pada siklus II

Hasil observasi diperoleh dari pengamatan yang dilakuakn oleh pengamat atau observer dengan mengisi lembar observasi yang telah dipersiapkan sebelumnya yang bertujuan untuk menilai kelangsungan proses belajar mengajar. Pengamatan terhadap aktivitas siswa dilakuakn dengan

mengamati perilaku siswa pada saat berlangsungnya proses belajar mengajar. Adapun hasil observasi aktivitas siswa di siklus II pada setiap indikator sesuai dengan yang diharapkan

Aktivitas guru dilaksanakan selama 3 kali pertemuan siklus dapat kita lihat pada lembar observasi aktivitas guru yang telah di isi oleh pengamat sebagaimana yang dipersiapkan oleh peneliti sebelumnya selama pembelajaran siklus I. Hasil observasi menunjukkan bahwa aktivitas guru sebagai pengelola pembelajaran di siklus II disetiap proses pembelajaran dikategorikan sangat baik.

Proses pembelajaran telah meningkat pada Siklus II.

1. Di mana siswa telah menyesuaikan diri untuk belajar menggunakan model Kooperatif *Group Investigation*.
2. Siswa dapat dilihat dari aktif dalam mengerjakan lembar kerja, berbicara secara aktif dengan teman sekelas, tampil di depan kelas dengan rasa percaya diri yang tinggi dan antusiasme siswa untuk belajar bagaimana menunjukkan kemajuan.
3. Data yang diperoleh pada siklus kedua, hasilnya meningkat dengan standar KKM yang ditetapkan disekolah yaitu 70.

Pembahasan

Berdasarkan setiap tahap pembelajaran pada siklus I dan menuju siklus II yaitu tahap perencanaan, perencanaan, pengamatan dan refleksi, itu adalah bahwa hasil penelitian menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* di kelas VII SMP YP PGRI 4 Makassar dapat meningkatkan hasil belajar. Sesuai dengan pendapat K. Brahim dalam Susanto, (2013:3), mengemukakan bahwa hasil belajar adalah sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran disekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu. Hal ini dapat dilihat dari skor ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus I dan siklus II yaitu pada siklus I menunjukkan bahwa persentase siswa yang tuntas 64,70% dengan jumlah siswa 11 orang dan tidak tuntas dengan presentase 35,29% dengan jumlah siswa 6 orang. Sedangkan pada siklus II menunjukkan bahwa persentase siswa yang tuntas 88,23% dengan jumlah siswa 15 orang dan tidak tuntas dengan presentase 11,77% dengan jumlah siswa 2 orang.

Dari observasi, persentase hasil belajar siswa yang tuntas siklus II telah mencapai kriteria keberhasilan yaitu tuntas secara klasikal 85% yang mendapatkan ≥ 70 dari skor ideal 100 sesuai KKM yang telah ditetapkan di VII SMP YP PGRI 4 Makassar, sehingga tidak perlu dilanjutkan lagi ke siklus berikutnya.

Dengan melihat pengamatan dan pembelajaran yang diperoleh dalam Siklus II, bisa jadi tidak perlu melanjutkan ke Siklus berikutnya. Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian sebelumnya, yaitu penelitian Suriati, 2018 dalam penelitiannya yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif *Group Investigation* (GI) untuk meningkatkan Hasil belajar Matematika Siswa Pada Kelas VII SMP YP PGRI 4 Makassar” dari hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa Kelas X₂ SMA Negeri 4 Wira Bangsa Meulaboh pada materi Trigonometrik dengan menggunakan model GI. Hal ini terbukti pada siklus I dari 30 siswa hanya 19 (63,33%) yang tuntas secara klasikal, sedangkan siklus II meningkat menjadi 28 siswa atau (93,33%) yang tuntas secara klasikal.

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian diatas serta teori-teori yang sudah mendukung dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran Kooperatif *Group Investigation* (GI) dalam pembelajaran matematika kelas VII SMP YP PGRI 4 Makassar pada materi himpunan bilangan bulat meningkatkan hasil belajar matematika siswa. Nilai rata-rata hasil belajar matematis siswa meningkat dari 72,12 pada siklus I menjadi 83,76 pada siklus II, menandakan hal tersebut. Selain itu ketuntasan hasil belajar siswa meningkat dari 47,05 % pada siklus I menjadi 88,23 % siklus, serta terjadi perubahan positif hasil belajar siswa pada siklus I dan II yaitu dari 60,95 % menjadi 75,93 %, adanya peningkatan pada aktivitas guru dari 84% pada siklus I menjadi 100% pada siklus, dan terjadi peningkatan respon siswa dari kategori baik menjadi kategori luar biasa untuk semua indikator pada

siklus II. Meningkatkan hasil belajar matematika dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif *Group Investigation*(*GI*).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan di SMP YP PGRI 4 Makassar, dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Group investigation* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII di SMP YP PGRI 4 Makassar. Nilai rata-rata kreativitas matematis siswa meningkat dari 72,12 pada siklus I menjadi 83,76 pada siklus II, menandakan hal tersebut. Selain itu ketuntasan hasil kreativitas siswa meningkat dari 47,05 % pada siklus I menjadi 88,23 % siklus, serta terjadi perubahan positif aktivitas siswa pada siklus I dan II yaitu dari 60,95 % menjadi 75,93 %, adanya peningkatan pada aktivitas guru dari 84% pada siklus I menjadi 100% pada siklus, dan terjadi peningkatan respon siswa dari kategori baik menjadi kategori luar biasa untuk semua indikator pada siklus II. Dengan demikian kreativitas matematika siswa SMP YP PGRI 4 Makassar dikatakan meningkat dengan kegiatan pembelajaran didalam kelas tidak hanya berpusat pada guru tetapi juga berpusat pada siswa.

Saran

Dalam batasan yang ada, beberapa saran harus ditemukan sebagai berikut:

1. Sekolah diharapkan dapat mendorong kreativitas guru dalam mengembangkan metode pembelajaran, seperti model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation*, untuk meningkatkan hasil belajar siswa.
2. Siswa diharapkan pengalaman yang bervariasi dan menarik sehingga siswa dapat secara aktif melanjutkan dan tidak bosan saat berpartisipasi dalam pembelajaran.
3. Dalam penelitian ini, banyak siswa yang kurang percaya diri dan lebih rendah dari teman sebayanya. Diharapkan bahwa peneliti masa depan akan membangun motivasi dan kepercayaan kepada siswa sejak awal dan membantu membangun hubungan emosional yang baik antara siswa.
4. Bagi para peneliti, penelitian metode *hypnoteaching* tidak boleh terbatas pada hasil belajar siswa.
5. Guru atau pembaca matematika harus lebih bervariasi dalam penggunaan metode yang sesuai untuk materi pembelajaran.

Ucapan Terima Kasih

Penuh rasa syukur penulis berterima kasih kepada kedua orangtua yang senantiasa mendukung, menguatkan, membimbing dan menjaga penulis dari kecil hingga sekarang dan segenap keluarga besar yang senantiasa mendukung penulis.

Referensi

- Ali,Hamzah,M. dan Muhlisrarini2014. *Perencanaan dan strategi pembelajaran matematika*. Jakarta. Rajawali Pers
- Aprila 2015. Mempengaruh model pembelajaran kooperatif tipe group instigation. Palangka Raya.
- Basri Hasan 2013 . belajar dan pembelajaran. bandung pustaka setia.
- Elly Suriati.Penerapan Model Pembelajaran *Kooperatif Group Inestigation* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Pada Kelas SMPN 4 Wira Bangsa Meulaboh
- Hasanah 2021. Model pembelajaran kooperatif dalam menumbuhkan keaktifan belajar siswa. Vol 1. No 1. April 2021.

- Heriliyana, Anna 2014. Peningkatan Hasil Belajar Matematika Melalui Model Pembelajaran Kontekstual Siswa Kelas VII SMP NEGERI 2. *Skripsi*. Makassar. STKIP YPUP.
- Huda, Miftahul 2013. *Model –model pengajaran dan pembelajaran*. Yogyakarta
- Indrawati, 2018 Pembelajaran Group Investigation meningkatkan hasil belajar siswa. Vol.1 No 1/ Januari 2016.
- Majid, Abdul. 2017. *Strategi Pembelajaran*. Bandung. Remaja Rosdakarya
- Mardiyah 2014. Pengaruh penggunaan model investigasi kelompok terhadap hasil belajar. Bandung barat. Vol 14. No 1. April 2014.
- Mualimin 2014. Penelitian tindakan kelas. Malang. Pustaka Gending.
- Pratimi, Zakiyyadan Suhartono 2019. Meningkatkan Hasil Belajar Group Investigation . Vol 6. No 2. September 2019.
- Rahmah Nur 2013. Hakikat pendidikan Matematika. Vol 2/ Oktober 2013
- Rusman 2012. *Model-model pembelajaran*. Jakarta PT raja
- Siagian, 2017. Pembelajaran Dalam Perspektif Konstruktivisme. Vol 7. No 2/ Desember 2017.
- Silvanus darmin 2014. Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Melalui Model Pembelajaran Berbasis Masalah Pada Pokok Bahasan Sistem Persamaan Linear Siswa Kelas X SMA Nukarya Tidung Makassar. *Skripsi*. STKIP YPUP.
- Susanti, Elfi dan Windanishaini 2015. Penerapan Model Pembelajaran Group Investigation Untuk Meningkatkan Keterampilan Proses. Vol 4 No 1/ Tahun 2015.
- Susanto, Ahmad 2013. *Teori belajar dan pembelajaran*. Jakarta Prenadamedia
- Suwarno, Fatikhasuri, 2018. Pembelajaran kooperatif Group Investigation.
- Wicaksono, 2017. Model Pembelajaran Group Investigation. *Jurnal Pendidikan Kimia* 8 (2), 153-156.
- Zarkasyi, H.M. Wahyudin. 2018. *Penelitian pendidikan matematika* Bandung: PT Refika Aditama.

Info lebih lanjut

Hubungi
LPPM STKIP YPUP Makassar
Jalan Andi tonro no. 17 Makassar

